



Komposisi “reverse contra” karya Dani Nur Saputra: sebuah analisa perbandingan masa

Dani Nur Saputra

Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
daninursaputra6@gmail.com

KATAKUNCI

Komposisi
Balik
Kontra
Massa
Program musik

ABSTRAK

Periode adalah momentum waktu. Momentum yang berbeda dari masa kini adalah peleburan masa lampau. Masa lalu tidak sama dengan masa kini karena momen berbeda. Reverse Contra adalah program musik yang dibuat dari ide analisis komparatif masa lalu dan masa kini. Komposer yang berprofesi sebagai guru menjadikan pengalaman empirisnya sebagai ide untuk membuat karya seni. Objek yang menjadi kajian nilai-nilai materi dalam penciptaan karya ini adalah karakter peserta didik masa lampau dan masa kini yang memiliki perbedaan akhlak, etika, dan akhlak yang berbeda. Karya musik yang diciptakan bertujuan menghadirkan kreasi seni melalui pengalaman dan menjadikannya sebagai ilmu baik dari perspektif intramusik maupun ekstrasunik. Metode yang digunakan dalam pembuatan karya menggunakan penelitian berbasis praktek dengan pengalaman penulis yang diperkuat dengan data pendukung kemudian dianalisis dengan pendekatan fenomenologi dan sudut pandang filosofis. Penulis menggunakan aplikasi Sibelius untuk menulis notasi komposisi musik dan menginternalisasikan aspek ekstrasunik ke dalam aspek intramusik. Hasil penelitian dan proses kreatif yang dilakukan menyatakan bahwa teknik pengembangan melodi dengan menggunakan teknik retrograde, inversion, dan contrapunt dapat digunakan sebagai representasi makna perbedaan momentum masa lalu dan masa kini.

The composition of "reverse contra" by Dani Nur Saputra: a comparative analysis of the masses

A period is the momentum of time. A momentum that is different from the present is the amalgamation of the past. The past is not the same as the present because a moment is different. Reverse Contra is a musical program created from the idea of a comparative analysis of the past and present. The composer who works as a teacher makes their empirical experiences as ideas for making arts creation. The object that becomes the study of material values in creating this work is the student's character of past and present who have different characters, ethics, and morals. The musical work that was created was aimed at presenting art creation through experience and making it a science both from an intramusical and extramusical perspective. The method used in doing works uses practice-based research with the author's experience reinforced by supporting data then analyzed with a phenomenological approach and a philosophical perspective. The author uses the Sibelius application to write musical composition notations and internalize the extramusical aspects into the intramusical aspects. The research and creative processes conducted state that melody development techniques using retrograde, inversion, and Contrapunt techniques can be used as a

KEYWORDS

Composition
Reverse
Contra
Mass
Program music



representation of the meaning of a difference in the momentum of the past and the present.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Reverse Contra merupakan dua suku kata yang memiliki makna bahwa segala sesuatu memiliki sisi yang berbeda atau berlawanan. *Reverse* merupakan bahasa Inggris yang memiliki enam belas arti yang tergolong baik pada kata kata kerja, kata sifat dan kata benda pada kategori kata kerja bermakna membalikkan, memutar, membalik, menjungkirkan, memutarakan, memutarbalikkan. Kata sifat memiliki arti yang terletak di belakang dan terbalik. Sedangkan pada kata benda memiliki makna antara lain kekalahan, kemalangan, kebalikan, balik, persneling mundur, kemunduran, tempat sebalik, sebalik (Hornby 2010). Sedangkan kontra atau *Contra* dalam istilah umum adalah sebuah preposisi. Dalam bahasa Latin berarti "melawan". Hal ini sangat sering disingkat *con*, yang merupakan preposisi yang terpisah. Sehingga *Contra* memiliki makna sesuatu yang menunjukkan ada situasi atau keadaan tidak setuju (dalam keadaan menentang). Menentang ini diartikan pada konteks sebuah pendapat. Istilah kontra sudah sejak lama digunakan sebagai media dalam membuat suatu perubahan dari yang ada sebelumnya. Perubahan-perubahan yang terjadi digagas atau muncul dari sebuah ide atau gagasan. Gagasan-gagasan dalam upaya melakukan perubahan dapat berpengaruh pada sektor alam, ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya. Salah satu filsuf bernama Karl Max dari Jerman dan merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh pada peradaban manusia baik dari sejarah, ekonomi, pendidikan, politik, bahkan sampai pada bidang seni (Parekh 2015). Ide dan gagasan yang dibuat oleh Karl Max memicu adanya kontradiksi bagi kalangan dari beberapa pihak. Namun gagasan Karl Max bertujuan untuk melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Gagasan-gagasan yang muncul dari pemikiran manusia tidak luput dari waktu. Waktu memiliki peranan penting dalam setiap kejadian. Menurut Plato, manusia menafsirkan suatu momen sebagai 'masa lalu' karena momen tersebut bukan lagi 'masa sekarang' dengan kata lain, momen tersebut telah melebur menjadi masa lalu, begitu juga dengan penafsiran akan masa depan (Russel 2002). Melalui gagasan filosofis inilah yang mendasari konsep penciptaan pada karya komposisi musik berjudul *Reverse Contra*.

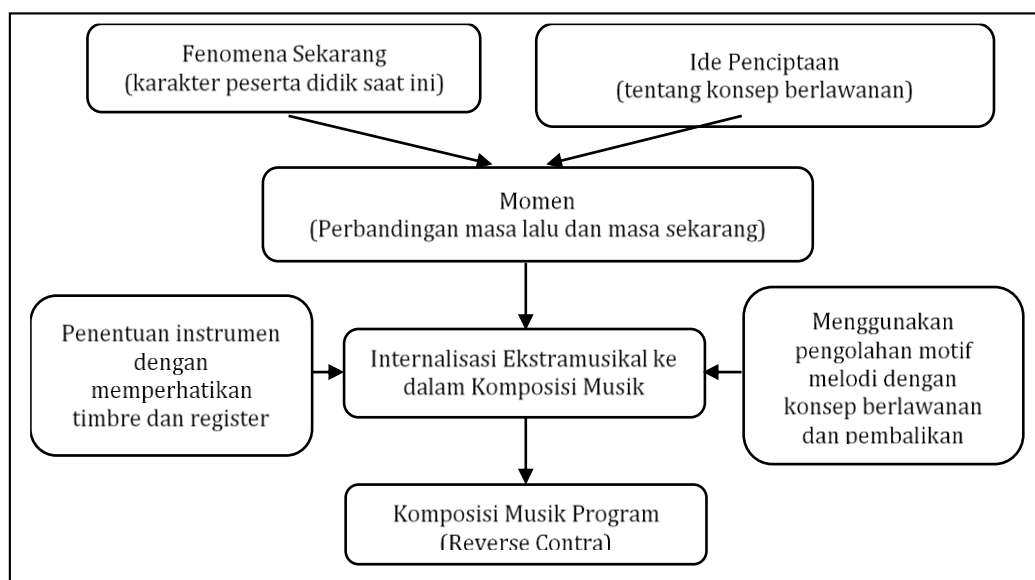
Pembuatan karya dengan konsep sudut pandang filsafat digunakan penulis untuk melihat fenomena yang terjadi disekitar. Penulis yang berprofesi sebagai pengajar seni di salah satu perguruan tinggi di Indonesia tertarik dengan aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan baik peserta didik, model pembelajaran, materi pembelajaran, kurikulum, sampai pada profil lulusan. Pada konsep penciptaan karya ini, penulis membatasi pada fenomena yang cukup mengganjal di benak penulis. Hal tersebut yaitu karakter peserta didik pada era saat ini. Penulis tidak hanya melihat fenomena pada lingkungan perguruan tinggi saja, tetapi dari tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan juga tingkat Sekolah Menengah Atas. Melalui pengamatan dan analisa yang penulis temukan. Karakter peserta didik pada masa sekarang terlihat berbeda dengan peserta didik masa lalu. Perbedaan tersebut menjadi analisa perbandingan masa bagi penulis dalam menciptakan karya seni di bidang musik berdasarkan kajian-kajian dan analisis yang dilakukan dengan metode secara ilmiah. Beredar berita bahkan video viral yang terjadi baru-baru ini terkait peserta didik yang memukul bahkan membunuh gurunya. Dilansir dari liputan6.com yang memaparkan berita 3 pelajar SMA di Kupang menganiaya gurunya pada bulan maret lalu. Selain itu, banyak juga terjadi penganiayaan terhadap dosen, salah satunya berita dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang nekad membunuh gurunya karena kesal kerap ditegur soal kerapian berpakaian oleh dosennya. Selain itu, siapa yang tidak kenal mahasiswa bernama

Reynhard Sinaga yang merupakan mahasiswa Indonesia yang telah mencemarkan nama baik negara Indonesia di mata Dunia dengan melakukan tindakan ratusan kali pemerkosaan di Inggris (Endang Nurdin 2020). Baru-baru ini juga terjadi berbagai aksi demo yang melibatkan mahasiswa yang selalu berujung pada pengrusakan fasilitas publik (Anggraini 2020). Tidak hanya berita dan media sosial saja, tetapi juga pengalaman langsung yang dialami oleh penulis menjadi sumber penciptaan karya musik ini.

Karya musik yang diciptakan tergolong dalam musik program. Sedangkan konsep filsafat yang dipakai serta fenomena yang terjadi menjadi bahan ekstrasusikal dalam pembuatan komposisi musik program. Penulis menggunakan aspek ekstrasusikal untuk diintegrasikan ke dalam aspek intramusikal. Pada aspek intramusikal penulis menggunakan teknik-teknik dalam ilmu komposisi musik untuk menggambarkan tema atau judul karya. Beberapa teknik yang dilakukan dengan modifikasi motif seperti *retrograde*, *contrary motion*, dan *inversion* (Stein 1962). Teknik yang digunakan mengandung unsur pembalikan atau kebalikan yang merupakan konsep penciptaan. Penulis juga memasukan nuansa musik barok sebagai makna masa lalu. Terdapat ketegangan pada bagian tengah untuk mencerminkan kondisi sekerang. Penulis menggunakan tangga nada diatonis dengan memasukan nuansa minor harmonik. Pada beberapa bagian penulis memasukan nuansa musik jawa sebagai identitas penulis. Pada akhir lagu, penulis menampilkan suasana keindahan sebagai makna dari sebuah harapan.

2. Metode

Karya komposisi musik yang dibuat oleh penulis bersumber dari fenomena yang ada. Peneliti melihat fenomena tersebut melalui pandangan ilmu filsafat plato terhadap masa. Latar belakang dan konsep keilmuan yang ada, selanjutnya digunakan dalam proses penciptaan karya musik program berjudul *Reverse Contra*. Proses penciptaan karya musik ini menggunakan bantuan aplikasi Sibelius. Aplikasi Sibelius merupakan salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat komposisi musik (Saputra 2020). Konsep kerangka berpikir dalam proses penciptaan karya komposisi musik ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Konsep kerangka berpikir dalam proses penciptaan karya komposisi musik

Secara garis besar dalam metode penciptaan komposisi musik pada karya ini melalui 2 tahap. Tahap pertama yaitu pemunculan ide atau gagasan awal yang timbul dari pengalaman empiris penulis yang berprofesi sebagai pendidik. Tahap kedua yaitu pencarian dan penetapan sudut pandang keilmuan untuk mengkaji teori dan makna sebagai judul karya. Tahap ketiga yaitu pengumpulan data dan reduksi data sebagai bahan ekstrasusikal. Hal tersebut dilakukan

dengan cara mencari informasi terkait fenomena yang ada untuk dapat digunakan sebagai pendukung data secara faktual. Tahap keempat yaitu analisis data dengan menggunakan teori masa. Tahap kelima yaitu internalisasi ekstramusikal ke dalam aspek intra musikal melalui ilmu komposisi musik. Setelah kelima tahap dilakukan, terakhir penulis menentukan alur cerita lagu. Berdasarkan alur cerita yang telah dibuat, penulis menentukan bahwa terdapat tiga bagian alur cerita pada karya komposisi musik *Reverse Contra*.

3. Hasil dan Pembahasan

Karya musik yang diciptakan terinspirasi dari pengalaman penulis terhadap perbedaan dan perubahan kondisi lingkungan pendidikan yang terjadi saat ini dan masa lalu. Penulis melihat sikap dan perilaku peserta didik yang sangat berbeda dari masa lalu (*Contras*). Konsep penciptaan karya menggunakan pergerakan melodi kontras atau tehnik Contrapunt untuk menggambarkan tema karya. Selain itu, Penulis memasukan nuansa musik barok sebagai penggambaran masa lalu. Struktur melodi bernuansa minor sebagai tanda keprihatinan. Penulis juga menggunakan karakteristik nada jawa pada beberapa bagian sebagai identitas yang biasa dipakai dalam beberapa karya yang diciptakan. Terakhir komposer menggunakan komposisi *Tierce de Picardie* sebagai penanda bahwa semua akan berakhir indah dan kembali harmonis apabila pendidikan karakter dapat dilakukan dengan baik. Pada karya musik yang berjudul *Reverse Contra* ini terdapat tiga bagian alur cerita yang akan dibahas lebih lanjut pada artikel ini.

3.1. Pembahasan Alur Cerita Pertama

Alur cerita pertama yang diciptakan mengandung unsur tangga nada minor. Pada karya komposisi ini menggunakan tanda mula 2 kres (#) yang mengartikan bahwa nada dasarnya adalah D mayor sedangkan relatif minornya adalah B minor. Namun karya ini prinsipnya tidak terfokus pada nada dasar namun fokus pada suasana yang hendak digambarkan melalui bunyi sehingga penulis menggunakan tanda alterasi pada beberapa not untuk mengolah nada sesuai yang diinginkan. Pada bagian ini terdapat 4 bar pertama sebagai pembuka lagu. Pada awal lagu menggambarkan suasana sedih (*sad*) dan gelap (*dark*). Sekali lagi penulis tidak berpatokan pada nada dasar, sehingga pada struktur melodi utama yang dipegang oleh instrumen gitar satu bermula dari struktur nada E minor.



Gambar 2. Melodi Utama 4 Bar Pertama

Tempo yang digunakan pada tingkat *andante* yang berkisar pada kecepatan berjalan kaki sekitar 76-108 bpm (Goodwin's high end 2015). Penulis menggunakan tempo tersebut agar memberikan suasana yang tenang bagi pendengarnya terutama saat mendengar bagian awal. Tempo *andante* memiliki ketukan yang pelan dan sesuai dengan irama jantung orang dewasa sehingga menimbulkan perasaan tenang (Arini 2001). musik dengan tempo *andante* digunakan dalam penelitian kali ini karena menghasilkan gelombang alfa, sementara musik dengan tempo yang lebih cepat menghasilkan gelombang beta (Campbell and Doman 2012). Pada bagian awal, instrumen cello sudah turut dibunyikan untuk memberikan kesan semakin gelap (*dark*) dan kesedihan.

The image shows a musical score for five guitars and a cello. The tempo is marked 'Andante'. The score is written in treble clef for the guitars and bass clef for the cello. The key signature has two sharps (F# and C#). The guitars are labeled 'Guitar 1' through 'Guitar 5'. The cello is labeled 'Cello'. The score consists of five staves for the guitars and one staff for the cello. The music is in a 4/4 time signature. The first four measures show the guitars playing a melody, and the cello playing a bass line. The fifth measure shows the guitars playing a more complex melody, and the cello playing a bass line. The sixth measure shows the guitars playing a more complex melody, and the cello playing a bass line. The seventh measure shows the guitars playing a more complex melody, and the cello playing a bass line. The eighth measure shows the guitars playing a more complex melody, and the cello playing a bass line. The ninth measure shows the guitars playing a more complex melody, and the cello playing a bass line. The tenth measure shows the guitars playing a more complex melody, and the cello playing a bass line. The eleventh measure shows the guitars playing a more complex melody, and the cello playing a bass line. The twelfth measure shows the guitars playing a more complex melody, and the cello playing a bass line. The thirteenth measure shows the guitars playing a more complex melody, and the cello playing a bass line. The fourteenth measure shows the guitars playing a more complex melody, and the cello playing a bass line. The fifteenth measure shows the guitars playing a more complex melody, and the cello playing a bass line. The sixteenth measure shows the guitars playing a more complex melody, and the cello playing a bass line.

Gambar 3. Instrumen Cello Sudah dimainkan dari Bagian Awal Lagu

Selanjutnya pada *bar* kelima sampai delapan merupakan pengembangan dari frase pertama. pada bagian ini ketegangan semakin naik dengan dimainkannya semua instrumen kecuali perkusi. Terdapat interlocking pada instrumen gitar 4 dan gitar 5. *Interlocking* adalah permainan motif-motif ritem dari unit-unit alat musik yang saling isi-mengisi satu sama lain dalam satu kesatuan irama yang berulang-ulang atau secara ostinato (Asri 2017). Pola melodi tersebut sebagai analogi bahwa pelajar saat ini sudah berani membantah saat diberikan nasihat oleh pengajarnya. Berbeda dengan kondisi dulu dimana pelajar sangat taat dan mendengarkan nasihat dari guru/dosen (pengajar). Penulis melihat fenomena saat ini mahasiswa berani mewar terkait tugas kuliah yang diberikan. Bahkan pada suatu kesempatan, penulis melihat bahwa mahasiswa berdalih, mencari-cari alasan, bahkan berbohong kepada dosen. Dengan fenomena tersebut penulis memasukan teknik interlocking pada beberapa bagian yang menandakan adanya dialog maupun percakapan antara pelajar dan pengajar. Percakapan yang dimaksud pada penciptaan ini berkonotasi negatif. Memasuki bar 9 sampai 16 merupakan struktur ketegangan yang semakin meningkat dibanding sebelumnya. Pada bagian ini penulis menggunakan struktur susunan melodi A mayor. A mayor ini merupakan *akord ke V* dari nada D mayor (2 *kres*). Penggunaan melodi ini sebagai akord penguat dari lintas susunan melodi II minor menuju V mayor. Selain itu penulis menggunakan pengembangan motif *retrograde* dari frase bar 11 dan 12 menjadi frase bar 13 dan 14 pada instrumen gitar 1, 2, dan 3.

The image shows a musical score for three guitars. The tempo is marked 'Andante'. The score is written in treble clef. The key signature has two sharps (F# and C#). The guitars are labeled 'Gtr.'. The score consists of three staves. The music is in a 4/4 time signature. The first four measures show the guitars playing a melody. The fifth measure shows the guitars playing a more complex melody. The sixth measure shows the guitars playing a more complex melody. The seventh measure shows the guitars playing a more complex melody. The eighth measure shows the guitars playing a more complex melody. The ninth measure shows the guitars playing a more complex melody. The tenth measure shows the guitars playing a more complex melody. The eleventh measure shows the guitars playing a more complex melody. The twelfth measure shows the guitars playing a more complex melody. The thirteenth measure shows the guitars playing a more complex melody. The fourteenth measure shows the guitars playing a more complex melody. The fifteenth measure shows the guitars playing a more complex melody. The sixteenth measure shows the guitars playing a more complex melody.

Gambar 4. Retrograde

Retrograde merupakan pengulangan sebuah melodi dengan melakukan gerak mundur yang dimulai dengan nada terakhir frase sebelumnya (Prier 2004). *Retrograde* ini dapat dikatakan sebagai cermin karena pergerakan melodi merupakan kebalikan dari susunan melodi sebelumnya. Cermin tersebut terletak pada garis bar antara bar 12 dan 13. Komposisi tersebut menceritakan terkait perbandingan masa lalu dan masa sekarang yang terbalik ibarat sebuah refleksi dari cermin. Masa yang lalu penuh keindahan dimana hubungan pelajar dan peserta didik sangat harmonis dan saling menghargai. Namun hal tersebut telah lalu dan hanya sebuah momen seperti yang diungkapkan oleh Plato. Dan masa sekarang adalah berbeda dengan masa lalu. Sejalan dengan pandangan tersebut maka komposisi retrograde menjadi teknik yang penting untuk dipakai dalam pembuatan karya komposisi ini.

3.2. Pembahasan Alur Cerita Kedua

Alur cerita kedua dimulai pada bar 17 sampai 32. Penulis menghilangkan ketegangan dan memunculkan nuansa terang pada bagian ini. Pada bagian ini menceritakan suatu aktivitas rutin dan kondisi yang terjadi pada masa lalu di mana interaksi pengajar dan pelajar berjalan baik dan harmonis. Membayangkan kegiatan yang wajar dan normal dilakukan pada kehidupan di sekolah saat hari cerah menyambut kedatangan anak-anak yang siap belajar disekolah tanpa adanya perselisihan dan beban yang ada. Anak-anak menjalankan kewajibannya sebagai pelajar begitu pula pendidik yang begitu akrab dan selalu tersenyum bahagia melihat keberhasilan siswanya. Pada bagian ini penulis menggunakan kadens plagal dengan pergerakan akord IV-I. melodi yang terkandung merupakan struktur melodi mayor. Kondisi ini hendak merepresentasikan makna yang ada pada unsur ekstramusikal. Walaupun suasana yang tergambarkan merupakan suasana bahagia dan cerah, penulis tidak lepas memasukan teknik pengolahan melodi berupa *Contrary motion* dalam membangun struktur melodi dan harmoni sebagai konsep penciptaan dalam karya ini. Pergerakan melodi kontras dapat terlihat pada instrumen gitar 1 dan 2 pada bar 18 sampai 24.



Gambar 5. *Contrary Motion* Gitar 1 & Gitar 2

Pada alur cerita kedua ini penulis juga memunculkan nuansa Jawa melalui instrumen gitar 3. Nuansa ini berperan sebagai representasi karakteristik penulis dalam menciptakan karya yang memiliki latar belakang dari Jawa Tengah. Dalam hal ini penulis melakukan imitasi nada dan suara gending. Gending merupakan komposisi musik dalam alat musik gamelan. Gending biasanya mempunyai susunan notasi yang dimainkan dengan pola perulangan (Muljono, 2014). Terdapat 2 jenis tangga nada atau laras pada gending Jawa yaitu slendro dan pelog. Penulis menggunakan laras pelog yang terdiri dari tujuh nada yaitu 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 4 (*pat*), 5 (*mo*), 6 (*nem*), 7 (*pi*). Nada dasar pada karya ini adalah D (2#) sehingga nada yang digunakan oleh penulis pada komposisi adalah D (*ji*), F# (*lu*), G (*pat*), dan A (*mo*) yang dimainkan secara berulang ulang sesuai dengan karakteristik gending.



Gambar 6. Imitasi Musik Gamelan

Pengolahan motif dengan penggunaan teknik kontrapung turut dipakai pada bagian cerita kedua ini. Pengolahan secara kontrapung terjadi pada instrumen gitar 4 dan gitar 5 dan

dilakukan dari bar 17 sampai 32. Pengembangan melodi dengan teknik kontrapung dapat dilihat pada gambar berikut.

17

26

Gambar 7. Pengolahan Retrograde gitar 4 dan gitar 5

Motif pada bar 17 pada gitar 5 dikembangkan secara kontrapung pada bar 18 pada gitar 4. Kemudian motif dari bar 19 pada gitar 4 dikembangkan dengan pengolahan retrograde dan kontrapung pada bar 20 pada gitar 5 selanjutnya diolah lagi secara kontrapung dari motif sebelumnya sehingga terlihat susunan melodi baru pada gitar 4 bar 21. Pada bar 21 diolah menggunakan teknik pergerakan melodi kontrapung pada gitar 5 bar 22 dan seterusnya sampai pada bar 32. Makna dari pengolahan melodi secara kontrapung memberikan kesan bersahut-sahutan antara gitar 4 dan gitar 5 merupakan representasi dari sebuah interaksi pendidik dengan siswanya dalam memberikan nasihat dan interaksi pada proses belajar mengajar. Tidak ada unsur ketegangan pada alur cerita kedua ini walaupun melodi diolah dengan pergerakan melodi secara kontra. Penulis juga menunjukkan nuansa dan karakteristik musik pada era barok yang merupakan makna dari sebuah masa lalu yang penuh keindahan. Pada jaman Barok manusia mulai memperhatikan perasaan dan imajinasi, mereka juga ingin kembali pada Tuhan. Tuhan sebagai pedoman dan ukuran keindahan. Pada jaman Barok manusia dan alam merupakan suatu kesatuan yang harmonis. Manusia Barok percaya bahwa dunia diselenggarakan oleh Tuhan dan irama alamiah dilihat sebagai ungkapan keabadian Tuhan (Prier 1993). Pada struktur komposisi yang dibuat, Penulis juga memasukan ciri-ciri aspek intramusikal pada era musik barok seperti penggunaan melodi yang cenderung lincah, dinamika keras dan lembut, serta harmoni dua nada atau lebih berbunyi bergantian (Heller 2014).

3.3. Pembahasan Alur Cerita Ketiga

Alur cerita ketiga terdapat pada birama 32 sampai 50. Memasuki birama 32 penulis kembali menggunakan tangga nada minor. Pada birama 32 sampai 40 merupakan klimaks atau puncak ketegangan. Ketegangan yang terdapat pada bagian birama tersebut dimunculkan secara tiba-tiba. Suasana genting dan kepanikan terjadi sebagai gambaran representasi fenomena karakter pelajar saat ini. Pelajar saat ini justru menjadi agen utama dalam membuat kerusuhan. Demo, pengrusakan, narkoba, pembunuhan, perampokan, serta aksi-aksi tidak terpuji lainnya. Fenomena tersebut membuat stereotip bahwa etika dan moral sudah hilang dari benak pelajar saat ini. Pada komposisi musik yang dibuat, terdapat struktur melodi kontrapung pada bar 32, 33, dan 34 pada gitar 1 dan gitar 2. Hal tersebut menggambarkan sebuah pertikaian dan pertentangan.



Gambar 8. Pergerakan Melodi Kontrapung

Ketegangan diperkuat dengan struktur poliritmik dan interlocking pada melodi gitar 4 dan gitar 5 pada birama 35 sampai 39 dengan not seperenambelas untuk memberikan kesan genting.



Gambar 9. Struktur Melodi Poliritmik dan Interlocking

Irama dan melodi cello pada birama 32 sampai 40 tidak terlihat banyak melakukan lompatan melodi. Irama cenderung statis dengan penggabungan notas seperenambelasan. Keberada instrumen cello pada bagian ini menunjukkan representasi sebuah denyut atau detak jantung yang berdebar kencang karena melihat dan merasakan situasi yang panas dan menegangkan.



Gambar 10. Pergerakan Irama dan Melodi Cello

Pada bar 32 sampai 40 instrumen perkusi juga turut berperan dalam menambah suasana gaduh dan tegang. Secara keseluruhan instrumen dan pergerakan melodi yang dimainkan dan memberikan kesan klimaks atau puncak ketegangan pada karya komposisi ini dapat dilihat potongan partiturnya pada gambar di bawah ini.

The image displays a musical score for five guitars and a cello. The score is written in a key signature of two sharps (D major or F# minor) and a 4/4 time signature. The top staff shows a melodic line with eighth and sixteenth notes. Below it are five guitar staves, each labeled 'Guitar 1' through 'Guitar 5'. Guitar 1 has a melodic line with some rests. Guitars 2 and 3 play rhythmic patterns of eighth notes. Guitars 4 and 5 play more complex, fast-moving melodic lines with many sixteenth notes. The bottom staff is for the cello, playing a steady eighth-note accompaniment. The overall texture is dense and rhythmic, characteristic of a climactic section in a rock or metal composition.

Gambar 11. Perpaduan Instrumen dan Pergerakan Melodi Klimaks

Pada bagian terakhir dari alur cerita dalam karya komposisi musik ini terdapat pada birama 41 sampai 50. Bagian ini menceritakan sebuah harapan (*hope*). Nuansa yang dihadirkan pada bagian ini merupakan ungkapan sebuah harapan akan kebahagiaan. Penggunaan struktur melodi tangga nada mayor memberikan kesan bahagia dan harapan baru. Irama yang dimainkan juga memberikan kesan kelembutan. Pengolahan yang digunakan pada birama ini tidak lagi menggunakan *retrograde* maupun inversi yang memberikan makna perlawanan, pembalikan, bertolak belakang, dan sebagainya melainkan semuanya searah dan harmonis. Pengolahan melodi masih menggunakan teknik kontrapung agar tetap menjaga keberadaan konsep karya ini. Namun melodi yang bergerak secara berlawanan justru membangun sebuah trinada (*akord*) yang selaras. Pergerakan melodi yang memberikan kesan sebuah harapan akan kebahagiaan dapat dilihat pada potongan repertoar di bawah ini.

The image displays a musical score for five guitars and a cello. The score is written in a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). The top staff shows a melodic line with eighth notes. The five guitar parts (Gitar 1 to Gitar 5) are arranged in a way that they play the same melodic line in unison. Gitar 1 and Gitar 3 play the melody in a higher register, while Gitar 2, Gitar 4, and Gitar 5 play it in a lower register. The cello part (Cello) is written in the bass clef and plays the same melodic line in a very low register. The score consists of eight measures.

Gambar 12. Pergerakan melodi yang menyusun nada harmoni

Komposisi musik di akhiri dengan menghadirkan suasana nada jawa yang dimainkan oleh gitar 1, gitar 3, dan *cello* secara *unisono*. Pergerakan struktur melodi diakhiri dengan menggunakan kadens perfek pergerakan akord V-I sebagai representasi hasil dari sebuah harapan yang menginginkan akhir sebuah kebahagiaan. Pergerakan melodi dan kadens pada akhir lagu dapat dilihat pada gambar berikut.



The image displays a musical score for the piece 'Reverse Contra'. It consists of six staves. The top staff is the vocal line, followed by five guitar parts labeled 'Gitar 1' through 'Gitar 5', and a cello part at the bottom labeled 'Cello'. The score is written in treble clef with a key signature of two sharps (F# and C#). The notation includes various rhythmic values, accidentals, and dynamic markings, indicating a complex and layered musical arrangement.

Gambar 13. Pergerakan Melodi dan Kadens Akhir Lagu

Karya musik *Reverse Contra* dimainkan dalam format ansambel gitar, perkusi dan *cello* yang ditampilkan pertama kali di Aula S Universitas Negeri Jakarta pada acara konser dosen yang bertajuk *Light*. *Light* merupakan singkatan dari *Lecturer's Night*.



Gambar 14. Penampilan Karya Musik *Reverse Contra*

4. Kesimpulan

Reverse Contra yang berarti terbalik (berlawanan) tidak hanya sebatas judul pada karya ini, tetapi juga menjadi konsep dasar ide penciptaan sampai proses kreatif dalam menciptakan karya musik. Konsep yang diangkat membawa pada struktur pengembangan komposisi karya serta teknik permainan instrumen. Ritme, susunan melodi maupun harmoni dengan pengembangan motif inversion, pengembangan melodi kontrapungtal, pemakaian kadens

reverse plagal, penggunaan nada-nada yang memiliki nuansa kebermaknaan pada sebuah konteks ekstrasusikal, karakteristik musik barok, karakteristik gamelan Jawa, serta penggunaan partitur dan instrumen yang terbalik pada beberapa bagian pertunjukan. Semua unsur tersebut menggunakan struktur konsep pembalikan yang dilihat dari aspek kajian masa (waktu lalu dan sekarang). Sehingga teknik pengembangan melodi dalam komposisi musik dapat digunakan sebagai representasi perbandingan masa lalu dan masa sekarang. Karya yang diciptakan merupakan representasi pengalaman empiris penulis yang berkecimpung di dunia pendidikan. Oleh sebab itu, dengan adanya hasil dari kajian analitis yang dilakukan oleh penulis sehingga menghasilkan karya komposisi musik program ini semoga dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi komposer maupun pelaku seni dalam menghadirkan penciptaan seni melalui pengalaman dan menjadikannya sebagai ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Shinta Dwi. 2020. "Terlibat Perusakan Mobil Polisi Saat Demo, Mahasiswa Ini Serahkan Diri Diantar Sang Ayah." *Tribunnews*. 2020. <https://www.tribunnews.com/regional/2020/10/24/terlibat-perusakan-mobil-polisi-saat-demo-mahasiswa-ini-serahkan-diri-diantar-sang-ayah?page=2>.
- Arini, Sri Hermawati Dwi. 2001. "Musik Merupakan Stimulasi Terhadap Keseimbangan Aspek Kognitif Dan Kecerdasan Emosi." Jakarta: Erlangga.
- Asri, M K. 2017. "Dampak Pembelajaran Teknik Permainan Talempong Pacik Dan Talempong Unggan Terhadap Peningkatan Musikalitas Mahasiswa." *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan* 1 (2).
- Campbell, Don, and Alex Doman. 2012. *Healing at the Speed of Sound: How What We Hear Transforms Our Brains and Our Lives*. USA: Penguin.
- Endang Nurdin. 2020. "Reynhard Sinaga: 'Predator Seksual Setan', Pemeriksa Berantai Terbesar Dalam Sejarah Inggris Dihukum Penjara Seumur Hidup." *BBC News Indonesia*. 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50733361>.
- Goodwin's high end. 2015. *Goodwin's High End: Glossary of Tempo Markings*.
- Heller, Wendy. 2014. *Music in the Baroque*. Vol. 1. London: WW Norton & Company Incorporated.
- Hornby, A S. 2010. "Oxford Advanced Learner's Dictionary." Oxford: Oxford University Press.
- Parekh, Bhikhu. 2015. *Marx's Theory of Ideology (RLE Marxism)*. London: Routledge.
- Prier, Karl Edmun SJ. 1993. *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- . 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Russel, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat, Terj. Sigit Jatmiko, et. Al*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Dani Nur. 2020. "Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Dalam Komposisi Musik Melalui Penggunaan Software Sibelius." *Jurnal Kajian Seni* 6 (2): 142-62.
- Stein, Leon. 1962. *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. New Jersey: Summy-Birchard Company.